

## **NUANSA TASAWUF DALAM REVOLUSI DI IRAN**

*Oleh: Emroni\**

### **Abstrak**

Salah kafrah tentang makna tasawuf memang tidak jarang terjadi, baik di kalangan awam maupun alim. Belum lagi yang sengaja pelintir atau di romur dan diplesetkan sedemikian rupa oleh orang-orang tertentu. Sebagai salah satu pilar Islam, tasawuf memiliki arti dan makna yang begitu luas; ia sesungguhnya tak cuma berorientasi ukhrawi semata tapi juga duniawi. Itulah sebabnya tidak heran jika revolusi yang pecah di Iran dan berhasil melengserkan rajanya, lantaran dijiwai, dilandasi atau diinspirasi secara dominant oleh paham tasawuf. Dengan dukungan kaum muslimin dari berbagai kalangan, dan dimotori oleh ulama serta dikawal oleh cendekiawan; maka system pemerintahan pun sangat kental dengan muatan-muatan tasawuf pula.

Kata-kata Kunci: Tasawuf, ulama, revolusi dan Iran.

### **A. Pendahuluan**

Sampai saat ini Islam masih menempati posisi kedua sebagai agama besar dunia, dan peran yang dimainkan umatnya tidak bisa dilihat sebelah mata. Itulah sebabnya tidak mustahil kalau agama terbesar peringkat pertama di dunia, Kristen; memperhitungkan secara cermat keberadaan Islam dan umatnya serta berbagai aktivitas yang mereka lakukan, entah ritual ataukah seremonial. Di berbagai negara yang penduduknya yang minoritas beragama Islam, kreativitas umat Islam diawasi dengan ketat oleh negara yang bersangkutan. Akan tetapi berbeda sekali di negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam, aktivitas umat beragama selain Islam boleh dibilang berjalan dengan baik, bahkan adakalanya mereka bebas melaksanakan ajaran-ajarannya. Tidak hanya itu, mereka pun terkadang dilindungi dan dijamin oleh undang-undang negara yang bersangkutan.

---

\*Penulis dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Bajarmasin.

Sikap Islam yang demikian kompromis atau toleran (*tasamuh*) itu mengindikasikan bahwa ajarannya memang komprehensif, menyeluruh. Artinya tidak cuma menghargai orang-orang yang beriman semata, melainkan juga terhadap mereka yang belum beriman sekalipun. Hanya saja wujud penghargaan yang diberikan atau sikap toleran yang ditunjukkan itu, sesuai dengan batas-batas yang telah digariskan. Manakala menyentuh titik rawan yang dapat membahayakan akidah atau syariat yang telah dilaksanakan umatnya, maka sikap toleransi itupun tidak berlaku lagi. Bahkan tidak hanya sampai di situ, tapi meluas pada aksi tertentu, baik berupa gerakan moral maupun dalam bentuk perlawanan fisik; guna memberantas hal-hal yang membahayakan eksistensi ajaran agama dimaksud (Islam). Aksi semacam ini akan semakin besar pengaruh maupun potensinya bila dimotori oleh para ulama dan kaum cendekiawan, sebagaimana yang terjadi di Iran.

Iran di bawah pemerintahan Reza Pahlevi, kemudian diteruskan oleh puteranya Muhammad Reza Pahlevi, di negara yang berbentuk kerajaan itu melakukan modernisasi besar-besaran. Malah dalam prakteknya bukan modernisasi saja yang digarap, tapi justru westernisasilah yang diserap. Akibatnya Islam yang menjadi agama masyarakat jadi terusik, ada gejala sekulerisasi yang pada gilirannya memberangus wibawa agama. Pada saat kritis seperti itulah para ulama bangkit bersama rakyat guna menegakkan kembali panji-panji ajaran agama Islam. Revolusi pun meletus, perlawanan rakyat atas penguasa terjadi di bawah komando para ulama.

Berdasarkan ilustrasi selintas di atas tulisan mengetengahkan bahasan bagaimana nuansa tasawuf mewarnai pengambilan keputusan dan kebijakan di Iran. Bahkan dalam roda administrasi pemerintahan. Pasca runtuhnya era kerajaan Iran pun bukan lagi menjadi negara monarki, melainkan menjadi negara Islam modern yang demokratis sekaligus agamis. Melalui penelaahan ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman apa

dan bagaimana revolusi yang dilakukan di Iran, faktor apa saja yang melatarbelakangi dan menjadi pendorongnya; sehingga sampai sekarang negara tersebut menjadi Republik Islam Iran.

## **B. Latar Belakang Sejarah**

Orang Arab di zaman purbakala dan sampai pada beberapa masa lamanya menamai bangsa Iran dengan Furs, atau Persia, dan kadang-kadang dinamakan bangsa Ajam. Tetapi nama yang dipilih oleh mereka sendiri sejak zaman purbakala dan dimashurkan kembali sampai di zaman sekarang ini adalah Iran. Kata Iran berasal dari perkataan *Ariana*, artinya negeri bangsa Aria. Di zaman purbakala bangsa Iran atau Persia telah mencapai tamaddun yang tinggi. Pada saat itu mereka pernah menyerang negeri Romawi dan Yunani. Mereka juga sudah memiliki kepercayaan dan bahkan agama, kitab suci mereka adalah Zanda Avesta. Kitab ini melukiskan undang-undang dan kumpulan kepercayaan serta adat istiadat mereka.

Tatkala Nabi Muhammad SAW diutus sebagai Rasul terakhir dan mengembangkan agama Islam melalui Madinah, Persia termasuk salah satu negara yang menjadi sasaran dakwah beliau. Saat itu Persia yang pemerintahannya berbentuk kerajaan ini termasuk negara terbesar setelah Romawi, pada masa itupun agama mereka masih menyembah api atau Zoroaster yang merupakan peninggalan nenek moyang. Dalam tahun ke-7 H atau pada tahun 628 M, mengirim surat ajakan masuk Islam kepada raja Persia, Ibreweiz yang berkedudukan di Ktesiphon. Akan tetapi raja ini menolaknya dan malah menyambut ajakan dengan kasar, surat Nabi Muhammad SAW dirobek-robek dan petugas pengantar surat pun, Abdullah bin Huzhafah as Sahamiy diusir secara kasar pula.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>H. Zainal Abidin Ahmad, *Sejarah Islam dan Umatnya*, Bulan Bintang, Jakarta, 1977, h.111.

Sejarah mencatat bahwa Islam dapat memperlihatkan wibawanya pada bangsa Iran pada masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin yang kedua, yakni Amirul Mukminin Umar bin Khattab, yang menjabat khalifah selama 10 tahun 6 bulan (13-32 H/634-644). Ketika itu Iran diperintah olehraja Yazdajird bin Syahriar.<sup>2</sup> Memang di masa pemerintahan Umar bin Khattab ini, Islam mampu menunjukkan perkembangan yang pesat dan melebarkan sayap di beberapa tempat yang sebelumnya tidak pernah bisa dijangkau, termasuk di Iran dulunya bernama Persia dan merupakan negara adi kuasa atau super power pada zamannya di masa itu.

Negara Iran yang dalam sejarahnya dinamakan juga dengan Persia itu, menurut Prof. Hamka, sejarah kebangsaannya secara mendasar diletakkan oleh kerajaan Safawiyah. Kerajaan ini pulalah yang secara tegas menyatakan bahwa Syiah sebagai mazhab resmi bangsa Iran.<sup>3</sup> Kerajaan Safawiyah berpusat di Teheran berkuasa selama 238 tahun, yaitu dari tahun 907 – 1145 H.<sup>4</sup> Pendapat semacam ini juga diakui dan ditulis oleh cendekiawan yang tidak asing lagi dalam kajian Islamologi, Fazlur Rachman dalam bukunya *Islam*.<sup>6</sup>

Dalam perkembangan sejarahnya, sejak tanggal 1 April 1979 lalu, Iran telah menjadi negara republik, dengan nama Republik Islam Iran. Negara yang terletak di Asia Selatan ini di sebelah utara berbatasan dengan Uni Soviet dan Laut Kaspia, sebelah selatan dengan Teluk Oman dan teluk Persia. Sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan Irak, kemudian sebelah timurnya dengan Afghanistan dan Pakistan. Meski dalam sejarah Iran bisa dikatakan sebagai salah satu negara besar, namun bukan berarti ia tak pernah dikuasai negara lain. Terbukti sejak tahun 1907 sampai tahun 1919, Iran pernah dikuasai Inggeris dan Rusia. Setelah kedua negara

---

<sup>2</sup> Hamka, *Sejarah Umat Islam III*, Bulan Bintang, Jakarta, 1981, h.17.

<sup>3</sup> *Ibid.*, h.58-59.

<sup>4</sup> Rachmat Taufiq Hidayat (et. Al.), *Almanak Alam Islami*, Pustaka Jaya, Jakarta, 2000. h.285.

<sup>6</sup> Fazlur Rachman, *Islam*, terj. Senoaji Saleh, PT Bumi Aksara, Jakarta, 1992, h.285..

agresor ini merasa latah dan lalu menarik diri, barulah di tahun 1925 Iran diperintah oleh dinasti baru yaitu Reza Shah Pahlevi. Tapi, begitu pecah perang dunia kedua, atas desakan Inggris dan Rusia raja ini terpaksa turun tahta dan digantikan oleh puteranya Muhammad Reza Pahlevi dalam tahun 1946.<sup>7</sup>

Pada penghujung abad ke-20 bisa diketahui bahwa berdasarkan perhitungan statistik tahun 1991, penduduk Iran berjumlah 59.051.000 jiwa, dari jumlah ini 6.022.240 jiwa memilih tempat domisili di ibukota negara, Teheran. Luas wilayahnya 1.647.240 kilo meter persegi.<sup>8</sup> Dan pada umumnya agama yang dianut penduduk Republik Iran sejak dulu hingga sekarang dan masa-masa mendatang, hampir seluruhnya menganut agama Islam, ini dibuktikan dengan prosentasi yang sangat signifikan, yaitu sebanyak 99,5%.<sup>9</sup> Itulah sebabnya tidak heran jika system pemerintahan yang menganut system monarchi atau kerajaan tidak bisa dipertahankan, karena umat Islam menghendaki system musyawarah mufakat melalui demokrasi.

Keinginan itu semakin memuncak tatkala Iran berada di bawah rezim Reza Pahlevi dan puteranya yang menggantikan Muhammad Reza Pahlevi sudah dinilai melakukan penyelewengan, keluar dari koridor dan malah bertentangan ajaran Islam. Penyimpangan yang dilakukan para penguasa adalah dalam wujud gerakan modernisasi dengan dalih untuk memajukan negara di segala bidang. Iran meniru Turki dalam usaha perombakan pikiran dan peradaban. Sejak Reza Pahlevi (1925-1941) usaha modernisasi tersebut sudah dilakukan hingga masa pemerintahan anaknya Muhammad Reza Pahlevi. Secara garis besar program modernisasi Reza Shah Pahlevi tersebut tidak saja terbatas pada bidang industri, tapi mencoba

---

<sup>7</sup>A.G. Pronggodigdo (et.al.), *Ensiklopedi Umum*, Kanisius, Yogyakarta, 1991, h.473.

<sup>8</sup>Iwan Gayo, *Buku Pintar Junior*, Upaya Warganegara, Jakarta, 2000, h.251.

<sup>9</sup>Hafizh Dasuki (et.al.), *Ensiklopedi Islam*, Ichtiar Baru van Hoeve, Jakarta, 1993, h.266.

untuk menyesuaikan Iran dengan zaman modern dalam bidang pengajaran dan sosial, serta berupaya menjadikannya suatu negara yang maju lagi berperadaban tinggi. Tak hanya sampai di situ saja, tapi malah pada tahun 1927 pemerintah Iran memutuskan melaksanakan undang-undang Perancis dalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup>

Adalah logis, jika sebagai negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam dan banyak ulama serta cendekiawan muslim yang berpengaruh di negara itu, maka apa yang digarap Shah Iran itu mendapat reaksi keras, ditentang dengan gencar sehingga tak dapat berjalan lancar dan mulus. Padahal untuk melicinkan jalan tersebut dan dalam upaya menggolkan misi modernisasinya itu, penguasa Iran dibantu oleh agen-agen khusus, serta melibatkan pihak asing (Barat), seperti adanya campur tangan Amerika Serikat.

### **C. Revolusi Yang Dijiwai Tasawuf**

Pecahnya revolusi Islam di Iran terjadi pada masa kerajaan Iran di bawah Reza Shah Pahlevi dan puteranya Muhammad Reza Pahlevi. Revolusi yang nantinya melahirkan republik Islam Iran, bahkan ada pula pula yang menamakannya dengan negara Syiah modern. Revolusi dilatarbelakangi oleh ketidaksetujuan para ulama dan juga rakyat Iran sendiri atas kebijakan dan tindakan penguasa yang dinilai telah menyimpang dari ajaran agama Islam, sehingga bila dibiarkan terus akan membahayakan eksistensi agama Islam di negara itu. Oleh sebab itulah sangat beralasan bila revolusi tersebut dimotori oleh kaum ulama, seperti Ayatullah Rohullah Khomeini beserta para pendukungnya.

Revolusi tersebut tentu saja sangat spesifik, dan malah bisa dibilang sangat unik, sebab bertolak dari kekuatan spiritual atau landasan rohani. Dan itu artinya dijiwai dengan sistem tasawuf, lebih khusus lagi secara

---

<sup>10</sup>Abul Hasan Ali al-Husni An-Nadawi, *As Shira' u Bainal Fiqrah al-Islamiyah wal Fiqratu al-Gharbiyah*, terj. Mahyuddin syaf, PT Alma'arif, Bandung, 1983. h.136.

substansial dijiwai oleh tasawuf akhlaki atau tasawuf amali. Di katakana demikian, karena makna tasawuf itu memang luas dan dalam, melebihi luasnya dunia dan dalamnya samudera. Pemaknaan yang dimaksudkan ini secara eksplisit tergambar dalam idiom yang diberikan oleh Dr. K.H. Said Agi Siroj, yaitu tasawuf, semesta pemaknaan: etika, estetika, dan moralitas.

Lebih jauh ulama yang cendekiawan penulis produktif ini, mengatakan sebagai berikut:

Menurut sejumlah ulama seperti Ibn Taimiyah dan Ibn Qayyim Al-Jauziyah, apa yang disebut tasawuf tak lebih dari etika Islam. Oleh karena itu, tasawuf cukup diberi label sebagai moralitas Islam saja. Dengan demikian, tujuan tasawuf dalam hal ini adalah sama dengan tugas Nabi Muhammad Saw., *“Tidaklah aku diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang luhur”*...

Sebenarnya, cakupan makna tasawuf bukan sekadar etika, melainkan juga estetika, keindahan. Tasawuf tidak hanya bicara soal baik buruk, tapi juga sesuatu yang indah. Ia selalu terkait dengan jiwa, ruh, dan intuisi. Ia tidak hanya membangun dunia yang bermoral, tapi juga sebuah dunia yang indah dan penuh makna. Tasawuf tidak hanya berusaha menciptakan manusia yang hidup dengan benar, rajin beribadah, berakhlakul karimah, tapi juga bisa merasakan indahnya hidup dan nikmatnya ibadah. Tasawuf juga berupaya menjawab persoalan esensial mengapa manusia berakhlakul karimah. Apabila etika dapat melahirkan semangat keadilan dan kemampuan merespons segala sesuatu dengan tepat, tasawuf dapat menumbuhkan makna dan nilai, serta menjadikan tindakan dan hidup manusia lebih luas dan kaya.<sup>11</sup>

Apa yang diterangkan pakar dan praktisi tasawuf di atas, maka revolusi umat Islam yang dimotori oleh ulama dan cendekiawan muslim, guna mewujudkan etika Islami, estetika, dan moralitas jelas menunjukkan gerakan tasawuf. Hal itu semakin jelas bila dihubungkan dengan faktor

---

<sup>11</sup>K.H. Said Agil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*, Mizan, Bandung, 2006, h.36-37.

pendorong utama pecahnya revolusi itu, yang salah satunya adalah karena paham Syiah dan kepemimpinan ulama.

**Pertama**, paham Syiah. Islam di Iran bercorak Syiah, yaitu Syiah *Imamiyah Itsna Asyariyah*, pengikut imam yang dua belas. Menurut aliran Syiah ini, para pemimpin (imam) diturunkan dengan pengangkatan yang nyata atas dasar urutan tertentu, dan itulah yang disebut dengan imam dua belas.

Untuk kedua belas imam tersebut lengkap dengan julukan atau gelarnya masing-masing adalah:

1. Khalifah Ali bin Abi Thalib dengan gelar Murtadha Asadullah al-Ghalib, yang terpilih, singa Allah, yang jaya.
2. Hasan bin Ali dengan gelar Mujtaba, yang diakui.
3. Husain bin Ali dengan gelar Syahid Karbela, syuhada Karbela.
4. Ali II (Ali bin Husain) dengan gelar Zainal Abidin, perhiasan orang yang taat.
5. Muhammad bin Ali dengan gelar Al Bakir, juru tafsir yang gaib-gaib, atau yang berwawasan dalam.
6. Jafar bin Muhammad dengan gelar As Shadik, yang benar.
7. Abul Hasan Musa Al Kazhim bin Jafar dengan gelar Abdus Shaleh, hamba yang saleh.
8. Ali III (Ali bin Musa) dengan gelar Ar Ridla, yang diridhai.
9. Abu Jafar Muhammad bin Ali dengan gelar Al Jawwad, dermawan dan lapang hati.
10. Ali IV (Ali bin Abu Jafar Muhammad) dengan gelar Nahi, yang suci.
11. Abu Muhammad al Hasan bin Ali dengan gelar Al Hadi, pemimpin.

12. Muhammad Al Mahdi bin Abu Muhammad Al Hasan dengan gelar Imam Ghaib, imam yang tidak kelihatan; Muntazar, yang dinantikan; dan Qaim, yang hidup.<sup>12</sup>

Paham Syiah di Iran, khususnya Syiah Imam Dua Belas, besar peranannya dalam mengilhami dan menggerakkan revolusi. Bagi orang Iran semua imam yang dua belas imam di atas merupakan orang-orang terpilih dari *ahlul bait* atau keluarga Rasulullah SAW. Mereka merupakan generasi penerus kepemimpinan Rasulullah SAW sehingga layak dihormati, didengar dan dipatuhi serta didukung kepemimpinannya. Tradisi keagamaan di Iran dikenal ada beberapa istilah yang dikaitkan dengan kedudukan seorang imam, yang dengan sebutan istilah itu sekaligus dapat membedakan tingkatan kualitas pribadi mereka. Sebutan istilah-istilah adalah: *Mullah*, yaitu rohaniawan, cirinya berpakaian jubah dan sorban. *Hujjatul Islam*, yaitu seorang mullah yang sudah mampu memahami Islam dengan baik, tetapi belum mencapai tingkat *mujtahid*. *Ayatullah*, yaitu gelar seorang *Mullah* yang mencapai tingkat *mujtahid*, tetapi belum mempunyai *muqallid* atau pengikut. Kemudian *Ayatullah al Uzma*, yaitu gelar tertinggi, yang merupakan seorang *mujtahid* yang mempunyai pengikut.<sup>13</sup>

Ajaran Syiah menganggap bahwa Islam tak bisa dipisahkan dari politik, menurut mereka Nabi Muhammad SAW dan imam yang dua belas tidak hanya menjadi pemimpin spiritual semata, tetapi juga sekaligus pemimpin politik. Justru itulah faham ajaran Syiah ini, terutama Syiah Itsna Asyariyah yang menjadi mazhab resmi di Iran, sangat menentukan, dan besar sekali andilnya. Revolusi itu tidak cuma dipandang sebagai upaya meraih kemenangan politik, tapi lebih dari itu dinilai sebagai manifestasi

---

<sup>12</sup>Syed Ameer Ali, *The Spirit of Islam*, terj. H.B. Jassin, Bulan Bintang, Jakarta, 1978, h.528-530.

<sup>13</sup>Anshary, Hafihz, *Ringkasan Perkembangan Modern di Dunia Islam*, Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan, Jakarta, 1992, h.98 .

dari amar ma'ruf nahi munkar, menumbangkan kezaliman dan menegakkan kebenaran.

**Kedua**, kepemimpinan ulama. Ada banyak ulama yang menjadi pelopor dan bahkan penggerak revolusi itu. Di antara tokoh ulama yang paling berperan adalah Ayatullah Rohullah Khomeini, nama aslinya Ruhollah Mousavi, ia adalah putera daerah Iran sendiri yang lahir tanggal 17 Mei 1900 dan meninggal tanggal 4 Juni 1989. Beliaulah yang berhasil menggulingkan rezim Muhammad Reza Pahlevi melalui revolusi rakyat beserta sejumlah ulama pendukungnya. Menurut Hafiz Dasuki, ide mendirikan negara Islam telah tertanam dalam diri Khomeini sejak ia masih muda. Dalam bukunya yang berjudul *Kasyf al-Asrar*, terbit tahun 1941, ia mengeritik kesewenangan Reza Pahlevi dan mengimbau para ulama supaya ikut ambil bagian dalam politik. Pada tahun 1950-an Ayatullah Kasyani bersama Dr. Mohammad Hidayat Mossadeg (pemimpin politik Iran) berhasil menjungkirkan Reza Pahlevi, dan Khomeini yang mendukung perjuangan ini semakin meningkatkan oposisinya terhadap kerajaan di Iran.<sup>14</sup>

Khomeini dikenal luas ketika pada tahun dalam tahun 1963 memperotes keras kebijaksanaan penguasa Iran di bidang pertanahan dan wanita, yang dikenal dengan program Revolusi Putih. Kebijakan di bidang pertanahan dinilainya akan menghancurkan ekonomi agraris secara total serta membuat rakyat Iran menjadi budak-budak konglomerat yang didominasi keluarga istana kerajaan, dan kelompok orang kaya Iran maupun pihak lainnya. Sedangkan emansipasi wanita yang digalakkan, menurutnya bukan mengangkat martabat wanita, tapi malah merendahkan martabat mereka, dan menciptakan kerusakan moral masyarakat.

Ketika rezim penguasa menyetujui desakan Amerika Serikat menetapkan undang-undang kekebalan bagi personil militer Amerika

---

<sup>14</sup>Hafizh Dasuki, *Op.cit.*, h.53.

Serikat di Iran, dianggap Khomeini sangat mengina rakyat Iran pada khususnya dan kaum Muslimin pada umumnya. Karenanya dia menyerukan perlawanan terhadap pemerintah, seruan ini mendapat sambutan hangat, sehingga protes pun terjadi di mana-mana. Aksi massa ini dihadapi penguasa Iran dengan tangan besi atau secara kekerasan, akibatnya tidak kurang dari 15.000 jiwa rakyat menjadi korban, dan Khomeini sendiri berhasil ditangkap lalu dipenjarakan, dibuang ke Turki pada tanggal 4 Nopember 1964. Dua tahun kemudian Khomeini dipindahkan ke kota suci pengikut Syiah di Irak, Najaf.

Semasa Khomeini diasingkan, tetap melancarkan perjuangannya, dengan berbagai cara dan kesempatan ia terus melakukan gerakan, sehingga pidatonya yang direkam, juga pernyataan tertulis maupun instruksi politiknya yang digandakan cepat menyebar di Iran. Jaringan perlawanan yang diciptakannya meliputi kaum *Mullah* (ulama dan rohaniawan), kaum *Bazari* (pedagang) dan kalangan perguruan tinggi; mampu meneruskan perjuangan sampai ke lapis bawah. Terbukti ketika koran resmi pemerintah Iran tanggal 7 Januari 1978 menurunkan tulisan yang menghina kaum ulama karena dianggap menolak modernisasi; demo dan unjuk rasa di kota suci Qum tak bisa dibendung lagi. Dalam aksi ini puluhan ulama dan rakyat jatuh lagi sebagai korban perjuangan. Momentum ini tentu tidak disia-siakan Khomeini sebagai strategi mengadakan perlawanan secara massal terhadap penguasa. Usaha ini disambut baik, sehingga tanggal 11 pebruari pecahlah revolusi rakyat Iran yang menuntut sistem monarki atau kerajaan ditumbangkan, dan negara Islam mesti didirikan.<sup>15</sup>

Ruh tasawuf berhasil memompa rakyat Iran dari berbagai kalangan dan lapisan, apalagi gerakan revolusi itu dikomando langsung oleh ulama, akhirnya mampu menumbangkan rezim Shah Iran. Lalu didirikanlah negara Iran baru dalam bentuk Republik Islam Iran, diproklamirkan pada

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, h.54.

tanggal 1 April 1979. Negara Islam yang dipimpin Khomeini berdasarkan prinsip *wilayah al faqih*, yang merupakan konsep politik dari prinsip *imamah*. Menurut konsepsi ini kekuasaan tertinggi negara ada pada seorang *faqih* (ahli agama Islam) yang bersikap adil, takwa dan patuh menjalankan syariat, berkemampuan tinggi, dan disepakati oleh mayoritas rakyat. Selain itu ia harus taat pada undang-undang, jika tidak taat lagi harus diberhentikan.<sup>16</sup> Ada delapan persyaratan yang harus dipenuhi seorang *faqih* agar dapat memimpin pemerintahan Islam, yaitu:

1. Mempunyai pengetahuan yang luas tentang hukum Islam.
2. Harus adil, dalam arti memiliki iman dan akhlak yang tinggi.
3. Dapat dipercaya dan berbudi luhur.
4. Jenius.
5. Memiliki kemampuan administratif.
6. Bebas dari segala pengaruh asing.
7. Mampu memperthankan hak-hak bangsa, kemerdekaan dan integritas teritorial tanah Islam, sekalipun harus dibayar dengan nyawanya sendiri.
8. Hidup sederhana.<sup>17</sup>

Selanjutnya *wilayah al faqih* tidak terbatas menangani urusan keagamaan semata, melainkan juga persoalan politik dan kemasyarakatan atau urusan umat. *Wali al faqih* (pejabat dalam wilayah al faqih) dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh pihak terkait lainnya yang juga terdiri dari para mullah atau ulama. Dalam hal ini apakah mereka sebagai kekuatan elit strategis ataukah sebagai pengontrol.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>Hafizh Dasuki, *Op.cit.*,55.

<sup>17</sup>A. Rahman Zainuddin dan M. Hamdan Basyar (ed), *Syiah dan Politik di Indonesia Sebuah Penelitian*, Mizan, Bandung, 2000, h.62.

<sup>18</sup>Izomiddin, *Institusi Negara : Posisi dan Fungsi Ulama Dalam Pembuatan Keputusan di Iran*, IAIN Raden Intan, Palembang, 1994, h.28-29.

#### **D. Penutup**

Demikianlah tasawuf bila diberdayakan oleh para ulama sesungguhnya sanggup mengobarkan revolusi, setidaknya memberikan inspirasi untuk bertindak. Tasawuf memang senantiasa menjiwai perjuangan perwujudan etika, estetika dan moralitas demi kemaslahatan dan kelangsungan hidup umat, serta wibawa negara. Setidaknya inilah yang telah dibuktikan dan terjadi di Iran, yang hingga sekarang masih *solid* dalam melaksanakan pemerintahannya. Tidak itu saja, tapi Iran memiliki kharisma tersendiri di negara-negara Barat, selalu diperhitungkan dan tidak dapat dilihat dengan sebelah mata saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H. Zainal Abidin, *Sejarah Islam dan Umatnya Sampai Sekarang III*, Bulan Bintang, Jakarta, 1977.
- Ali, Syed Ameer, *The Spirit of Islam*, terjemahan HB Yassin, Bulan Bintang, Jakarta, 1978.
- Anshary, Hafihz, *Ringkasan Perkembangan Modern di Dunia Islam*, Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan, Jakarta, 1992.
- Dasuki, Hafizh (et.al), *Ensiklopedi Islam II-III*, Ichtiar Baru van Hoeve, Jakarta, 1993.
- Gayo, Iwan, *Buku Pintar Junior*, Upaya Warganegara, Jakarta, 2000.
- Hamka, *Sejarah Umat Islam III*, Bulan Bintang, Jakarta, 1981.
- Hidayat, Rachmat Taufiq (et. al), *Almanak Alam Islami*, Pustaka Jaya, Jakarta, 2000.
- Izomiddin, *Institusi Negara : Posisi dan Fungsi Ulama Dalam Pembuatan Keputusan di Iran*, IAIN Raden Intan, Palembang, 1994.
- Nadawi, Abul Hasan Ali al-Husni An-, *As Shira 'u Bainal Fiqrah al-Islamiyah wal Fiqratu al-Gharbiyah*, terj. Mahyuddin syaf, PT Alma'arif, Bandung, 1983.
- Pringgodigdo, A.G., *Ensiklopedi Umum*, Kanisius, Yogyakarta, 1991.
- Rachman, Fazlur, *Islam*, terj. Senoaji Saleh, PT Bumi Aksara, Jakarta, 1992.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Catatan Kang Jalal*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1998.
- Siroj, K.H. Said Agil, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, bukan sebagai Aspirasi*, Mizan, Bandung, 2006.
- Zainuddin, A. Rahman dan M. Hamdan Basyar (ed), *Syiah dan Politik di Indonesia Sebuah Penelitian*, Mizan, Bandung, 2000.